

CHARACTER BUILDING: TELAAH PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Hariyanto & Fibriana Anjaryati

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo & PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
chori_p3m@yahoo.co.id

One of the figures of the Islamic philosopher that concern to talk about morals is Ibn Maskawaih. He is known in the world of philosophy as a man who became the center of attention of the Islamic-authors. In addition, he is also known as a great poet, physician, historian, and chemist. The shift of learner values, the changes of behavior, the character and pattern of teacher and student interaction becomes important to refer back to Ibn Maskawaih's thinking about how to make morality as the basis of mental development and behavior.

Kata Kunci: *character building*, ibnu miskawaih

Pendahuluan

Ibn Miskawaih merupakan salah seorang tokoh muslim dan sejarawan yang memperoleh banyak gelar. 'Abd 'Aziz 'Izzat misalnya, menyatakan bahwa Ibn Miskawaih adalah pemikir islam pertama di bidang akhlak. Ia dapat digolongkan sebagai Guru ketiga (al-Mu'allim al-Sallis) setelah Al-Farabi dan Aristoteles. MS. Khan menilai Ibn Miskawaih telah berhasil dengan baik mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*. Majid Fakhry memberi gelar kepada Ibn Miskawaih dengan *Chief Moral Philosopher of Islam* dan *The most important ethical writer in Islam*. Muhammad Yusuf Musa juga menyatakan bahwa Ibn Miskawaih telah berhasil mengompromikan agama dan filsafat.

Muhammad Abduh, salah seorang tokoh pembaharu islam di Mesir telah menjadikan *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-*

Araq sebagai buku ajar di bidang pendidikan akhlak. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendidikan akhlak rasional sebagaimana pemikiran Ibn Miskawaih dapat membawa konsekuensi bagi pertumbuhan kreativitas dan inisiatif. Karena pendidikan akhlak rasional melakukan pendekatan kemanusiaan dan bukan semata sebagai doktrin yang absolut.

Pendidikan akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan. Internalisasi nilai-nilai moral dan agama menjadi keharusan untuk ditempuh pada masa ini. Berkenaan dengan ini, pemikiran pendidikan akhlak Ibn Miskawaih diharapkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Inilah tantangan bagi kita semua yang menjadi pemerhati dan pelaksana dalam program pendidikan.

Riwayat Hidup Ibn Miskawaih

Dalam sejarah pemikiran filsafat islam, Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ada yang menyebutnya dengan nama Maskawaih atau Miskawaih. Tulisan ini menggunakan sebutan ibn Miskawaih.

Miskawaih lahir di Rayy dan meninggal di Isfahan. Tahun kelahirannya diperkirakan 320 H/ 932 M dan wafat 9 Shafar 421/16 Februari 1030. Ibn Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320H-450H)/932-1062M) yang para pemukanya berpaham Syi'ah. Latar belakang pendidikannya secara rinci tidak diperoleh keterangan. Akan tetapi ia belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil Al Qadi. Pelajaran filsafat ia peroleh dari ibn Al Khammar dan pelajaran kimia didapat dari abu Thayyib. Pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ibn miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti abu Hayyan at tauhidi, Yahya Ibn 'Adi, dan Ibn sina.

Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyurannya melebihi pendahulunya, Al Thabari (310/923). Selain itu ia juga dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli bahasa. Keahliannya diberbagai bidang itu antara lain dibuktikan dengan karya tulis berupa buku dan atau artikel. Jumlah buku dan artikel yang dihasilkannya ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Maskawaih tidak luput dari kepentingan falsafat akhlak. Sehubungan dengan itu tidak heran jika ia dikenal sebagai moralis (Suwito, 2004: 67-68).

Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*

(pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi (<http://www.Swaramuslim.com>).

Menurut Abd Al-'Aziz 'Izzat sebagaimana diungkapkan kembali oleh Suwito (2004: 67-70) karya Ibn Miskawaih selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Risalat fi Al Lazzat wa Al-Alam
2. Risalat fi Al-Thabiat
3. Risalat fi jauhar al-Nafs
4. Maqalat al-Nafs wa Al-'Aql
5. Fi Isbit Al-Shuwar Al-Ruhaniyyat allati la Hayula laha
6. Min Kitab Al-'Aql wa Al-Ma'qul
7. Ta'rif li Miskawaih Yumayyizu bihi bain Al-Dahar wa al-Zaman
8. Risalat fi Al-Jawab fi Su'ali li 'Ali Ibn Miskawaih ila Hayyan Al-Shauf fi Haqiqat Al-'Adl
9. Al-Jawab fi Al-Masail al-salas
10. Kitab Thaharat Al-Nafs
11. Majmua'at Rasa'il Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-Syrq wa Al-Yunan
12. Al-Washaya Al-Zahabiyat I Phitagoras
13. Washiyyat li miskawaih li Thalib al-Hikmat
14. Tahzib al-Akhlaq wa Al-Tathhir A'raq
15. Al-Fauz Al-Ashgar
16. Kitab Al-Sa'adat
17. Tajarib A-Umam
18. Jawidan Khirad
19. Laghz Qabis
20. Risalat Yaridu biha 'ala Badi Al-Zaman Al-Hamazani
21. Washiyyat Miskawaih
22. Asy'ar Miskawaih
23. Uns Al-farid
24. Al-Adwiyat al-Muffaridat
25. Kitab fi Tarkib Al-Bajat min Al-ath'imat
26. Al-Fauz Al-Akbar
27. Al-Mustafa wa Al-Ashah
28. Al-Jami'
29. Al-Sirat
30. Maqalat fi Al-hikmat wa al-Riyadat
31. 'Ala Al-Daulat Al-Dailami

32. Siyasat Al-Mulk
33. Kitab Al-Syawamil wa Al-Hawamil
34. Adab Al-Dunya wa Al-din
35. Al-'Audain fi 'ilm Al-awai'il
36. Ta'liq hawasyi Al-Manthiq
37. Faqr Ahl Al-Kutub
38. Al-Mukhtasar fi Shhina'at Al-Adad
39. Haqa'iq Al-Nufus
40. Nur Al-Sa'adat
41. Kitab Ahwal Al-Salaf wa Shifat Ba'd al-Abiya 'Al-Sabiqin

Dasar Pemikiran Ibn Miskawaih

Konsep Manusia

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena memiliki daya pikir dan macam-macam daya. Menurutnya, di dalam diri manusia terdapat tiga daya yaitu:

1. Daya bernafsu (an-nafs al bahimiyat) sebagai daya terendah.
2. Daya berani (an-nafs as-sabu'iyat) sebagai daya pertengahan.
3. Daya berpikir (an-nafs an-nathiqat) sebagai daya tertinggi.

Kekuatan berpikir manusia dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat:

1. Al-Nafs al-Bahimiyah adalah jiwa yang selalu mengarah pada kejahatan atau keburukan.
2. Al-Nafs al-Sabu'iyah adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.
3. Al-Nafs al-Nathiqah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (An-Nafs Al-Bahimiyat) dan berani (an-Nafs as-

Sabu'iyat) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (an-Nathiqat) berasal dari ruh Tuhan karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan an-nafs an-nathiqat tidak akan mengalami kehancuran. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-Bahimiyat/ as-syahwiyyat (bernafsu) dan jiwa as-sabu'iyat/ al-ghadabiyat (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi (Fauzi: 2016).

Pokok Keutamaan Akhlak

Secara etimologis *akhlaq* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan) (Ilyas, 1999: 1).

Al-Ghazali [ihya', 111/52] mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dengan mudah dan gampang memunculkan perbuatan, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan baik dan terpuji, dari segi akal dan syara', maka disebut akhlaq yang baik, dan jika yang lahir perbuatan jelek, maka disebut akhlak jelek.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik. Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibnu Maskawaih

memperhatikan pula proses pendidikan akhlaq pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal (Zanikhan: 2016).

Menurutnya, jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa binatang tersebut dan memunculkan jiwa kemanusiaannya. "Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan. Sementara itu syarat utama kehidupan anak-anak adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial," ungkap Ibnu Miskawaih. Sementara nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ia pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya agar ditanamkan sifat kejujuran, qonaah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orangtua, serta sikap positif lainnya.

Manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai khuluq yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami oleh anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan yang lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya (Mustofa, 2007: 177).

Ibn Miskawaih memahami perbedaan individual manusia dalam menerima kebaikan. Tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral yang baik yang dinamakan akhlaq (karakter) ini banyak sekali. Kita bisa menyaksikan perbedaan ini, khususnya pada anak-anak. Karena karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan mereka. Mereka tidak menutup-nutupinya dengan sengaja dan sadar, seperti yang dilakukan orang dewasa. Kalau kita memperhatikan proses perkembangan karakter mereka, ada yang siap menerima perbaikan karakter itu. Namun ada juga yang menampakkan keengganan terhadap

perbaikan karakter itu. Kita sering melihat sikap mereka mulai dari yang keras sampai yang malu-malu (Al-Miskawaih, 1998: 59).

Selain itu kita melihat diantara mereka ada yang baik, dan keras kepala, atau sebaliknya. Dari situ kita mengetahui bahwa manusia memiliki tingkatan-tingkatan dalam memahami karakter. Di antara mereka ada yang tanggap dan tidak tanggap, ada yang mudah dan lunak, ada yang keras dan sulit, ada yang baik dan yang buruk, dan ada yang berada pada posisi tengah diantara dua kubu ini. Kalau tabi'at-tabi'at ini diabaikan, tidak didisiplinkan dan dikoreksi, maka anak akan tumbuh berkembang mengikuti tabi'atnya dan selama hidupnya kondisinya tidak akan berubah. Dia memuaskan apa yang dianggapnya cocok menurut selera alamiahnya seperti senang, marah, jahat, tamak, atau tabi'at rendah lainnya (Al-Miskawaih, 1998: 59).

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak berdasar pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi, Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga, yaitu jiwa bernafsu (*al-Bahimiyyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*), dan jiwa berpikir (*an-Nathiqah*).

Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyyah*) adalah *al-iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Ketiga akhlak mulia ini merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak mulia lainnya

seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.

Konsep Pendidikan

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak (Fauzi: 20016). Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak yang meliputi:

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Keyakinan akan pentingnya akhlak dalam kehidupan kita disampaikan pula oleh Omar Muhammad Al-Toumy A-Syaibani dalam prinsip-prinsip yang mendasari falsafah akhlak dalam islam (Al-Syaibani, 1979: 311).

Fungsi Pendidikan Akhlak

1. Memanusiakan manusia
2. Tugas pendidikan adalah mendudukan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dan makhluk lainnya. Hal itu ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan makhluk yang lain.
3. Sosialisasi individu manusia
4. Pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari

masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama.

5. Menanamkan rasa malu
6. Pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akal nya adalah timbulnya rasa malu karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan. Disamping keinsafan tentang keburukan anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu (Hasanah: 2009).

Materi Pendidikan Akhlak

Pada materi pendidikan Ibn Miskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu:

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu dan materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu muamalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.

Pendidik dan Anak didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibnu Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara bersifat umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah

tingga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Metodologi Pendidikan

Metodologi Ibn Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi (Dakir: 2016).

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (al-'adat wa al-jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini ditemui pula karya etika para filosof lain seperti halnya yang dilakukan Imam Ghazali, Ibn Arabi, dan Ibn Sina. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain.

Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga

sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

Abidah Hasanah menambahkan bahwa Miskawaih mengemukakan penggunaan *thariqun thab'iiyyun* (metode alamiah) dalam mendidik. Metode alamiah itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hayawani dan nabati, kemudian terus-menerus lahir suatu gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi lainnya sampai menjadi tingkat kehidupan insani. Maka dari itu kata Miskawaih wajib bagi kita mulai dengan hasrat (kecenderungan) akan makan, yang muncul pada diri kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan ghadlabiyah dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa natiqah) maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu (Hasanah: 2009).

Urutan kemunculan inilah yang kami (Miskawaih) maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiah. Ide pokok dari *thariqun thabi'iiyyun* dari Miskawaih adalah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan psycho-fisiologis dan cara

mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya (Hasanah: 2009).

Kesimpulan

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaih diisyaratkan dalam awal kalimat kitab *Tahzibul Akhlak* yakni terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir darinya perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia. Pendidikan yang dilakukan terus-menerus akan menyempurnakan akhlak manusia dan menuntunnya untuk meraih kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Mustofa, A. (2007). *Filsafat islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, A. (2009). *Ibnu Miskawaih: pemikirannya tentang etika dan pendidikan*. Malang: FAI Unisma Malang.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad. (1998). *Menuju kesempurnaan akhlak: buku dasar tentang filsafat etika, penerj. Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suwito. (2004). *Filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Zanikhan. (2016). "Ibnu Miskawaih, Bapak Etika Islam", <http://Zanikhan.multiply.com>. dalam *Google.com*. Juni 2016.
- Ibnu Miskawaih. (2016). "Bapak Etika Islam", <http://www.Swaramuslim.com> dalam *Google.com*. Juni 2016.
- Fauzi, M. (2016). "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih", <http://dakir.wordpress.com>. dalam *Google.com*, Juni 2016.
- Dakir, M. (2016). "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih" <http://dakir.wordpress.com>. dalam *Google.com*, Juni 2016.